

**ADAB BERDOA NABI AYYUB DAN  
ZAKARIA DALAM AL-QUR'AN  
(TELAAH KITAB *TAFSĪR AL-MUNĪR* QS AL-ANBIYĀ: 83  
DAN QS MARYAM : 4)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**AHMAD SYIFA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 210303113



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2025 / 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Syifa  
NIM : 210303113  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan rendah hati saya menegaskan bahwa seluruh isi yang termaktub di dalam skripsi penelitian ini adalah hasil dari karya diri pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang penulis kutip dengan mencantumkan sumber-sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2025  
atakan,



Anmad Syifa  
NIM: 210303113

**ADAB BERDOA NABI AYYUB DAN ZAKARIA DALAM  
AL-QUR'AN  
(TELAAH KITAB *TAFSĪR AL-MUNĪR* QS AL-ANBIYĀ : 83  
DAN QS MARYAM : 4)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**Ahmad Syifa**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM 210303113

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

  
**Dr. Samsul Bahri S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 197005061996031003

  
**Zulihafnani, S.Th., MA.**  
NIP. 198109262005012011



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam penulisan karya Ilmiah, model transliterasi ini sangat umum digunakan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuknya:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a contoh, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i contoh, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah) = u contoh, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة contohnya ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد contohnya ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) =  $\bar{a}$ , (a memiliki tanda garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) =  $\bar{i}$ , (i terdapat simbol garis di atas)

(و) (dammah dan waw) =  $\bar{u}$ , (u terdapat simbol garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau didapatkannya harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول

*al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati saat dihadapkan oleh harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت,

تأهافت) (الفلسفة مناهج الأدلة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (tasydid)

Simbol *Syaddah* ditandai dengan (◌◌) seperti huruf w terbalik. Contoh transliterasi saat ingin menulis kata yang mengandung *syaddah* adalah (إسلامية) yang ditulis *islamiyyah*.

6. Suatu kata yang terdapat huruf ال maka transliterasinya menjadi al, contohnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)  
Tanda (') berlaku jika dalam suatu kata ditemukan adanya huruf hamzah, misalnya: ملائكة dan tertulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*.  
Dalam bahasa Arab, jika hamzah di awal kata, maka tidak disimbolkan karena ia bentuknya adalah alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā'*.

### Modifikasi

1. Dalam pedoman transliterasi ini, jika terdapat nama seseorang yang berkebangsaan Indonesia tetap ditulis biasa tanpa transliterasi sebagaimana kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Nama-nama lainnya tetap tercantum sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia, nama Negara dan kota tercantum Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan

SWT	: Subhanahu wa ta'ala
SAW	: Shallallahu 'Alayhi Wasallam
w.	: Wafat
HR.	: Hadis Riwayat
QS.	: Quran Surah
Kec.	: Kecamatan
M.	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
hlm.	: Halaman
M	: Muhammad
a.s.	: 'Alayhi as-salam

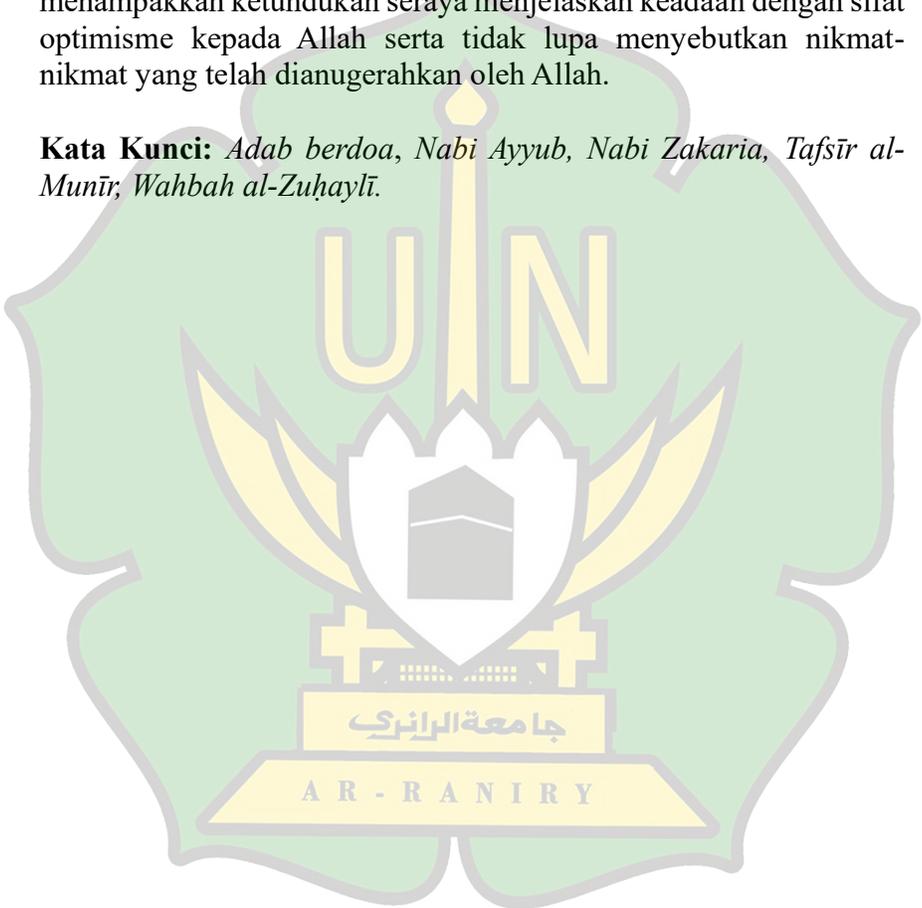
## ABSTRAK

Nama / NIM : Ahmad Syifa / 210303113  
Judul Skripsi : Adab Berdoa Nabi Ayyub dan Zakaria Dalam Al-Quran (Telaah Kitab *Tafsīr al-Munīr* QS Al-Anbiyā : 83 dan QS Maryam : 4)  
Tebal Skripsi : 78 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.  
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA.

Berdoa adalah bagian penting dari ibadah yang mencerminkan penghambaan kepada Allah SWT. Namun dalam kehidupan modern umat seringkali mengabaikan adab dalam berdoa, seperti tergesa-gesa, kurangnya kesabaran, dan keluhan berlebihan. Untuk memberikan teladan, Al-Qur'an mengabadikan doa Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā : 83 dan doa Nabi Zakaria dalam QS. Maryam : 4. Tujuan daripada penelitian ini untuk mengetahui adab berdoa yang terkandung dalam surah dan ayat tersebut dan ditelaah menggunakan kitab *Tafsīr al-Munīr* oleh Wahbah al-Zuhaylī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dalam mengungkap bagaimana Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria berdoa. Pada kajian ini sumber data diperoleh dari kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī. Didukung oleh data lainnya sebagai penunjang seperti buku-buku yang membahas perihal doa untuk lebih membantu kegiatan menganalisis. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik membaca dan menganalisis data dengan analisis deskriptif menggunakan teori etika keutamaan dan etika kewajiban. Hasil penelitian menegaskan bahwa Penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* QS. Al-Anbiyā : 83 dan QS. Maryam : 4 terkait doa Nabi Ayyub dan Zakaria memberikan panduan yang komprehensif tentang adab berdoa yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria. Wahbah dalam penafsirannya melihat dari keutamaan pada kandungan surah tersebut serta sejumlah pembahasan yang terkait dalam tiga aspek yaitu, aspek bahasa, aspek tafsir dan penjelasan dan aspek fiqh kehidupan atau hukum-hukum (*fiqh al- hayah aw-ahkam*). Dari

telaah tersebut, ditemukan bahwa doa tidak hanya sekadar permohonan, tetapi juga bentuk penghambaan yang menguatkan hubungan spiritual. Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria dalam berdoa meminta dengan menyadari bahwa diri sendiri adalah hamba, meminta tanpa berkeluh kesah berlebihan bahkan senantiasa memberi pujian kepada Allah dan dengan rasa hormat tanpa menyebutkan permintaan secara spesifik, meminta kepada Allah dengan menampakkan ketundukan seraya menjelaskan keadaan dengan sifat optimisme kepada Allah serta tidak lupa menyebutkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah.

**Kata Kunci:** *Adab berdoa, Nabi Ayyub, Nabi Zakaria, Tafsīr al-Munir, Wahbah al-Zuhayli.*



## KATA PENGANTAR

Tidak ada ungkapan yang lebih tepat untuk mengawali kata pengantar ini selain memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan nikmat Islam yang telah diberikan. Dialah Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih, yang senantiasa mencurahkan kasih-Nya tanpa memandang siapa pun.

Tak lupa, shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan mulia, Nabi Muhammad SAW pemimpin para Nabi dan rasul. Beliau adalah pembawa risalah yang penuh hikmah, yang senantiasa terjaga dari segala perubahan dan pergantian berkat perlindungan Allah hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan selesainya penulisan skripsi yang berjudul *Adab Berdoa Nabi Ayyub dan Zakaria Dalam Al-Quran (Telaah Kitab Tafsir al-Munir QS. Al-Anbiya: 83 dan QS. Maryam: 4)* maka penulis telah menyelesaikan tugas akhir dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan khusus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ibunda Cut Asni dan ayahanda Ansari atas doa, dukungan moral dan material, serta kasih sayang yang tiada henti, yang menjadi penyejuk jiwa. Penulis juga berterima kasih kepada Abang tercinta, M. Zaky Rafdi, Amalul AUFAR dan Aulia Achyar atas motivasi yang terus diberikan, serta kepada adik tersayang, Siti Salwa, yang senantiasa mendukung langkah dan sumber semangat penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing pertama, dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA., selaku pembimbing kedua. Terima kasih atas kesabaran, keikhlasan, serta waktu yang

telah diluangkan untuk memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta seluruh jajaran, mulai dari Wakil Dekan hingga seluruh staf di lingkungan akademik FUF, termasuk petugas tata usaha dan perpustakaan, atas dukungan dan pelayanan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.

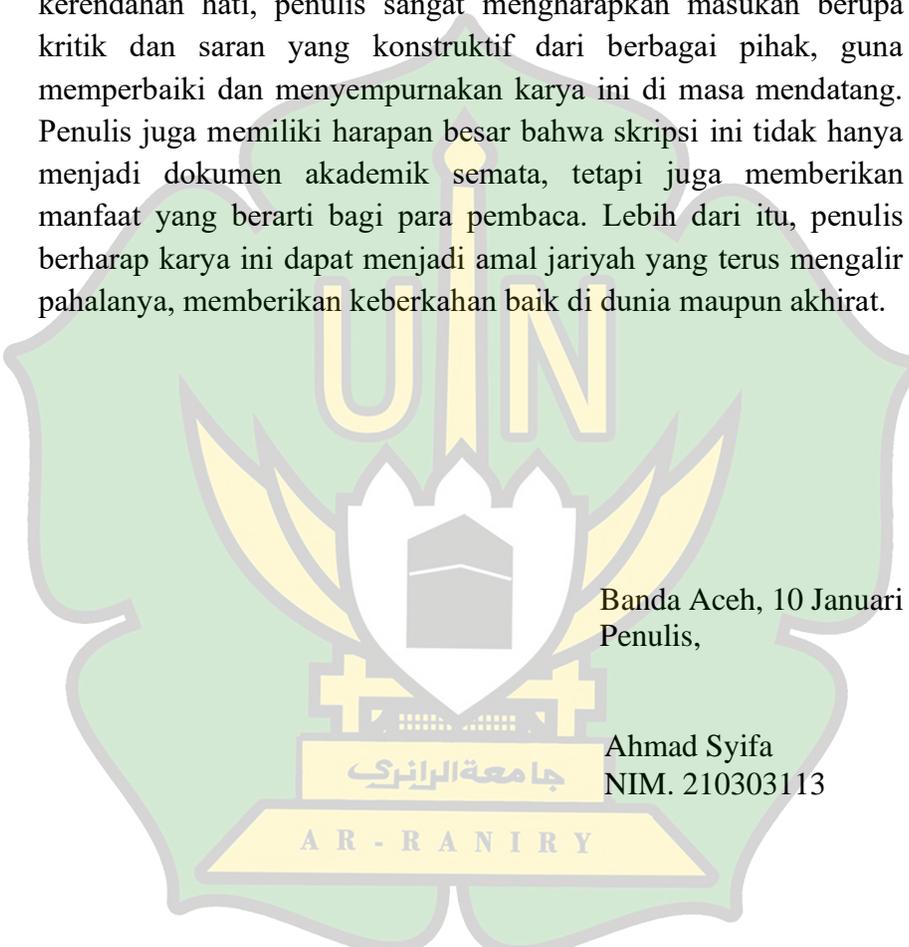
Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhajirul Fadhil, Lc., M.A., selaku Sekretaris Prodi, yang selalu dengan sabar mendengarkan keluh kesah para mahasiswa. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sepanjang masa studi penulis.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, serta Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat atas pelayanan yang ramah, profesional, dan sangat membantu. Dukungan yang diberikan oleh ketiga perpustakaan ini telah mempermudah penulis dalam mengakses berbagai referensi dan data yang diperlukan, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis merasa beruntung dapat memanfaatkan fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh institusi-institusi tersebut, yang menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Kebersamaan selama menempuh studi, semangat yang saling diberikan, doa yang tulus, serta dukungan moral yang tidak pernah surut menjadi sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis merasa bersyukur dapat berbagi perjuangan dan pengalaman bersama rekan-rekan yang

penuh dedikasi, yang turut menginspirasi untuk terus berusaha mewujudkan impian bersama.

Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentu terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, dengan hati yang terbuka dan penuh kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, guna memperbaiki dan menyempurnakan karya ini di masa mendatang. Penulis juga memiliki harapan besar bahwa skripsi ini tidak hanya menjadi dokumen akademik semata, tetapi juga memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca. Lebih dari itu, penulis berharap karya ini dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, memberikan keberkahan baik di dunia maupun akhirat.

The watermark logo of UIN Ar-Raniry is a large, semi-transparent emblem in the background. It features a green shield-like shape with a white and yellow central design. At the top, the letters 'UIN' are written in a large, yellow, stylized font. Below this, there is a white and yellow architectural or symbolic structure. At the bottom of the shield, the name 'جامعة الرانيري' (UIN Ar-Raniry) is written in Arabic script, and below that, 'AR-RANIRY' is written in a yellow banner.

Banda Aceh, 10 Januari  
Penulis,

Ahmad Syifa  
NIM. 210303113

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DOA DAN TAFSİR AL-MUNİR.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian, Macam dan Tujuan Doa.....	14
B. Adab dan Waktu Mustajab Dalam Berdoa .....	26
C. Profil Wahbah Al-Zuḥaylī .....	32
<b>BAB III ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH ZUḤAYLĪ TERHADAP ADAB BERDOA NABI AYYUB DAN ZAKARIA .....</b>	<b>39</b>
A. Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaylī Terhadap Surah Al- Anbiyā : 83 dan Surah Maryam : 4 .....	39
B. Adab Berdoa Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria .....	50

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT DIRI.....</b>	<b>78</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah tujuan diciptakannya manusia di dunia untuk beribadah kepada Allah. Jika tujuan ini mampu dilaksanakan dengan baik, maka atas rahmat Allah manusia akan dianugerahi surga sebagai imbalan. Namun apabila gagal maka manusia tetap mendapatkan imbalan juga, tetapi berupa hukuman disiksa dalam neraka. Pemahaman yang benar tentang ibadah sangat penting bagi setiap muslim. Karena jika tidak memahami ibadah dengan benar, timbul rasa malas, terpaksa, dan tidak mau beribadah. Banyak muslim yang menganggap ibadah itu berat dan suatu beban atau hanya sebatas hal wajib dan sunnat saja. Padahal jika dipahami ibadah itu lebih dalam, maka akan mengerti makna sebenarnya di balik semua aturan ibadah.<sup>1</sup>

Berbagai macam sarana beribadah yang dapat dilakukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya adalah berdoa. Doa sering dimaknai dengan permohonan atau permintaan dengan penuh harapan dan pujian kepada Tuhan. Dalam agama Islam, doa sebagai pokok ibadah, sebab dalam rangkaian ibadah tersebut tidak terlepas dengan pujian-pujian kepada Allah SWT. Berdoa juga menjadi media untuk manusia mencurahkan segala isi hati, baik itu kegembiraan, kesedihan, maupun permohonan.<sup>2</sup> Selain ibadah shalat berisi bacaan doa, setelahnya sangat dianjurkan untuk kembali berdoa menadahkan tangan sebagai seorang hamba yang memasrahkan diri kepada pemiliknya.

Secara umum, seorang muslim tentu memahami bahwa berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah. Setiap muslim yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Hizbullah, Haidir, dan M. Guffar Harahap, "Sosialisasi Membangun Kesadaran Beribadah Dalam Islam Pada Ibu-Ibu PWBI KWLA Bekala," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablum Minannas*, 2.1 (2023), hal. 1.

<sup>2</sup> Diah Ayu Puspitaningrum, "Etika Doa Dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)" (Universitas Islam Negeri Walisingo, Semarang, 2022), hlm. 2.

berdoa akan memperoleh pahala atas doanya. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya dan berjanji akan mengabulkan setiap permohonan hamba-Nya.<sup>3</sup>

Doa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya terdapat kekuatan luar biasa yang mampu mengubah keadaan seseorang dari lemah menjadi kuat. Doa juga merupakan bentuk seruan seorang hamba kepada Tuhannya yang Maha Mendengar. Oleh sebab itu, doa tidak hanya sekadar permohonan bantuan kepada Allah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, tetapi juga merupakan kebutuhan spiritual yang menjadi bagian dari ibadah secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Berdoa menjadi kesempatan dan waktu yang tepat untuk meminta dan mengadu segala sesuatu kepada Allah SWT. Karena berdoa adalah bentuk penghambaan secara utuh kepada Sang Maha Kuasa dan bentuk ketidakmampuan seorang hamba. Namun manusia ketika menghadapi masalah seringkali ia berdo'a tergesa-gesa dan mengabaikan etika dan adab. Seperti halnya langsung meminta apa yang diinginkan dengan mengeluh berlebihan. Hal ini menyebabkan mereka akan kembali mengeluh ketika doa tidak kunjung dikabulkan dengan menyalahkan keadaan bahkan menuntut kepada Allah SWT. Padahal di dalam al-Quran diajarkan mengenai adab dan etika berdoa.

Seperti teladan Nabi Ayyub ketika berdoa dengan doa beliau dalam QS. Al-Anbiyā : 83 dan Nabi Zakaria dalam QS. Maryam : 4. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada pembahasan adab atau etika berdoa yang dilakukan oleh Nabi Ayyub dan Zakaria.

Berbeda dengan manusia pilihan Allah SWT., yakni Nabi Ayyub a.s. mendapatkan ujian bertubi-tubi, mulai dari harta benda yang dimilikinya habis tak tersisa, ditinggal keluarga, dan fisiknya

---

<sup>3</sup> Imas Maulida, "Telisik Doa Nabi Ayyub AS Dalam Tafsir Al-Tabari Pada Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84 Dan Sad Ayat 41-44" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), hlm. 1.

<sup>4</sup> Aghnia Fasya Aulia Gunawan, "Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, 2022), hlm. 2.

yang mengalami sakit parah. Namun ibadah Nabi Ayyub justru semakin bertambah, keimanannya tidak goyah, tidak mengeluh, dan ridha atas ujian yang menimpanya. Bahkan hingga mengalami sakit parah yang cukup menyulitkan Nabi Ayyub dalam melakukan ibadah.

Nabi Ayyub kemudian memanjatkan doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an surah al-Anbiyā : 83 sebagai berikut :

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua penyayang.”

Begitu juga dengan Nabi Zakaria, harapan, impian, tidak putus asa dari rahmat Allah, dan keyakinan pada kekuasaan Allah dapat mewujudkan sesuatu yang tampak mustahil. Dalam kisah Nabi Zakaria terdapat teladan terkait prasangka baik kepada Allah dan harapan yang tidak pernah pudar meski berbagai sebab tidak tampak telah terkunci. Di hadapan Allah, tidak ada yang mustahil. Adapun doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an surah Maryam : 4 sebagai berikut :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.”

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, memahami ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan penafsiran dari para ulama agar dapat menggali makna dan menjawab berbagai persoalan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk menggunakan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli. Melihat Wahbah al-Zuhayli dalam penafsirannya memadukan

keorisinilan antara tafsir klasik dan kontemporer, pembahasan pada tafsir ini komprehensif karena kandungan ayat dijelaskan dengan rinci dimulai dari menamai surah, *munasabah* ayat, *fadhilah surah*, *balaghah*, *qiraat*, *asbabun nuzul*, *mufradat lughowiyah*, *i'rab*, tafsir, fiqh dan juga penjelasan tentang hukum. Oleh karena itu Wahbah Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* dapat memberikan penjelasan mendalam tentang sikap serta adab Nabi Ayyub dan Zakaria ketika berdoa. Di samping itu, *Tafsīr al-Munīr* juga memiliki corak penafsiran *fiqhi* dan *adabi al-ijtima'i* yakni pendekatan tafsir yang menjabarkan hukum-hukum *fiqih* dalam Al-Qur'an serta memberikan arahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir ini berupaya menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut melalui penjelasan yang jelas, indah, dan mudah dimengerti.<sup>5</sup> Seperti halnya berdoa kepada Allah yang isi kandungannya merupakan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Namun, hal tersebut juga beriringan dengan kesungguhannya serta bagaimana cara dia dalam menjalankan kewajiban kepada Allah seraya meminta hak-haknya terpenuhi.

Oleh karena itu karena doa berperan penting dan sebagai salah satu rutinitas yang wajib dalam kehidupan, menuntut daripada hak dan kewajiban manusia kepada Allah, serta perlu akan proses penghambaan seperti teladan Nabi Ayyub dan Zakaria yang dimuat dalam Surah Al-Anbiyā ayat 83 dan Maryam ayat 4.

Doa Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria sangat relevan dengan kondisi manusia masa kini, dimana manusia sering sekali cepat merasa putus asa, stress dan depresi dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh *Manulife Asia Care Survei 2024* yang direspon lebih dari 1.000 responden Indonesia dan tercatat bahwa *stres/burnout* menjadi gangguan kesehatan mental yang paling dikhawatirkan. Ini terlihat dari jumlah

---

<sup>5</sup> Dian Regita Cahyani, "Corak Fiqhi Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili (Kajian Nusyuz Dan Syiqâq )" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2024), hlm. 25.

responden yang menjawab hal tersebut mencapai 56,00% dari total responden.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, sejatinya ujian yang dihadapi manusia biasa tidak sebesar yang dialami oleh para Nabi terlebih Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria. Banyak orang yang bahkan hanya dengan musibah ringan seperti sakit demam sudah merasa kesulitan dan mengeluh hingga putus asa. Demikian juga, ketika seseorang tidak segera mendapatkan keturunan setelah menikah, rasa kecewa dan putus asa bisa muncul hingga berakhir dengan perceraian yang diinkari oleh Allah.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti hendak mempelajari bagaimana adab berdoa Nabi Ayyub dan Zakaria dalam QS. al-Anbiyā:83 dan QS. Maryam:4 yang nantinya akan dianalisis berdasar penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dengan mengangkat judul: “*Adab Berdoa Nabi Ayyub dan Zakaria Dalam Al-Quran (Telaah Kitab Tafsīr al-Munīr QS. Al-Anbiyā: 83 dan QS. Maryam: 4)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, realitas adab berdoa yang sering diabaikan berpengaruh pada keluh kesah umat ketika doa tidak kunjung dikabulkan, oleh karena itu perlu adanya teladan terhadap adab dan etika saat berdoa. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* QS. Al-Anbiyā : 83 dan QS. Maryam : 4 terkait doa Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria ?
2. Apa saja adab berdoa yang dapat dipelajari dari doa Nabi Ayyub dan Zakaria berdasarkan telaah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī?

---

<sup>6</sup> Manulife, “Manulife Asia Care Survey 2024,” *manulife Indonesia*, 2024 <<https://www.manulife.co.id/id/manulife-asia-care-survei-2024.html>> [diakses 20 Desember 2024].

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai pemaparan yang sudah tersampaikan, tulisan ini bertujuan guna :

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* QS. Al-Anbiyā : 83 dan QS. Maryam : 4 terkait doa Nabi Ayyub dan Zakaria.
2. Untuk mengetahui adab berdoa yang dapat dipelajari dari doa Nabi Ayyub dan Zakaria berdasarkan telaah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademik**

Bisa menambah khazanah keilmuan terkait adab berdoa, serta bisa diimplementasikan kerutinitas sehari-hari. Tulisan ini juga bisa menjadi bahan informasi dan landasan untuk mengkaji berikutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan panduan bagi umat Islam tentang adab berdoa yang benar berdasarkan teladan Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria a.s. sesuai pandangan *Tafsir Al-Munīr*.

### **E. Kajian Pustaka**

Untuk Mendapatkan data yang lebih rinci serta detail, peneliti mencantumkan beberapa referensi dan informasi yang dijamin akurat melalui fenomena-fenomena hasil penelitian terdahulu dari satu acuan lalu dibandingkan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Bertujuan agar penulis mendapatkan informasi lebih lanjut dengan mengacu pada karya ilmiah sebelumnya. Selebihnya juga dibantu dengan buku-buku mutakhir, jurnal-jurnal maupun tesis yang kemudian diulas dan dijadikan landasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aghnia Fasya Aulia Gunawan. Penelitiannya adalah *Strategi Berdoa Nabi Zakaria*

*Dalam Al-Qur'an.*<sup>7</sup> Penelitian ini membahas mengenai strategi berdoa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an telaah atas kitab *Tafsir al-Mishbah*. Penelitian ini berfokus meneliti doa Nabi Zakaria karena di dalam ayatnya terdapat sebuah tatacara atau strategi yang dilakukan ketika Nabi Zakaria berdoa. Dalam Penelitian ini juga membahas mengenai etika berdoa Nabi Zakaria.

Diah Ayu Puspitaningrum, Penelitiannya berjudul *Etika Doa Dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*, mengkaji tentang etika berdoa yang terdapat dalam Surah Ali-Imran berdasarkan penjelasan dalam *Tafsir al-Mishbah*. Penelitian ini juga membahas bagaimana implementasi doa menurut Quraish Shihab berdasar Surah Ali-Imran dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Terdapat juga penelitian yang berjudul *Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya)* oleh Novriansyah.<sup>8</sup> Penelitian ini membahas tentang keinginan Novriansyah untuk menjadikan wadah bacaan tentang banyaknya orang yang tidak memahami atau salah paham tentang berdo'a, sehingga tidak dapat menemukan perbedaan antara berdo'a dan meminta. Maka penelitian ini menjawab permasalahan tersebut.

Berkelanjutan penelitian yang berjudul *Doa Mustajab Nabi Zakariya A.S Dalam Al-Qur'an : Analisis Surah Ali 'Imran (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqasid Al-Quran Ibn 'Asyur*, yang ditulis oleh Nurhayati, Salawuddin Siregar dan Misbah Mrd.<sup>9</sup> Penelitian ini membahas mengenai doa Nabi Zakaria yang mustajab dengan berdoa di waktu-waktu yang mustajab yang diabadikan dalam Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 37-38. penelitian ini berfokus pada penafsiran Surah Ali-Imran ayat 37-38 yang dilihat dari sisi *maqasid*

---

<sup>7</sup> Gunawan, "Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)"

<sup>8</sup> Novriansyah, "Hakikat Do'a Dalam Al Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya)" (Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung, 2019).

<sup>9</sup> Nurhayati, Sawaluddin Siregar, dan Misbah Mrd, "Doa Mustajab Nabi Zakariya A.S Dalam Al-Qur'an : Analisis Surah Ali 'Imran (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqasid Al-Quran Ibn 'Asyur," *AL FAWATI'H Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, 4.2 (2023).

Al-Quran Ibn Asyur. Dalam penelitian ini disebutkan bahwasanya Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria setelah 80 tahun meminta agar diberikan keturunan ketika Nabi zakaria berdoa bersamaan saat melihat orang lain memperoleh rezeki. Hal ini juga bertujuan untuk menghilangkan rasa iri terhadap kebahagiaan orang lain.

Selanjutnya terdapat sebuah penelitian yang berjudul *Doa Dalam Perspektif Al-Quran*, yang ditulis oleh Mursalim.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini membahas mengenai persoalan doa yang masih dipertanyakan sebagai sarana ibadah saja atau mempunyai dampak lebih terhadap kehidupan manusia, dan mengenai syarat dikabulkannya do'a. Penelitian ini berfokus pada eksistensi doa dalam perspektif Al-Qur'an serta syarat-syarat yang harus dipenuhi agar doa dikabulkan. Penelitian ini menyebutkan bahwa doa dipandang sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan nilai utama berupa terjalinnya komunikasi pribadi yang intensif dan mendalam antara seorang hamba dengan Tuhannya. Doa yang dipanjatkan kepada Allah dapat menumbuhkan rasa optimisme, ketenangan jiwa, serta kepuasan hati bagi mereka yang memiliki keyakinan penuh. Selain itu, doa menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam berdoa meliputi keyakinan penuh hanya kepada Allah, sikap tawadhu (merendahkan diri dengan lembut tanpa berlebihan), disertai rasa takut dan dipenuhi akan harapan, serta menggunakan nama-nama Allah yang Maha Agung dalam berdoa.

Penelitian terdahulu di atas sejatinya dalam ranah yang sama-sama membahas seputar arti dalam berdoa serta bagaimana hakikat dan etika ketika berdoa, namun berbeda dengan apa yang ingin penulis teliti. Yakni mengenai Surah Al-Anbiyā : 83 dan Maryam : 4 yang membahas mengenai adab Nabi Ayyub dan Zakaria ketika berdoa.

---

<sup>10</sup> Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Al-Ulum*, 11.1 (2011).

## F. Kerangka Teori

Doa adalah salah satu bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh setiap mukmin. Aktivitas berdoa telah menjadi kebiasaan orang-orang saleh sejak zaman dahulu. Melalui doa, seorang mukmin dapat memperoleh kekuatan batin untuk menghadapi kehidupan sekaligus terhindar dari kosongnya jiwa. Allah SWT mensyariatkan doa karena doa memiliki keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Hal tersebut merupakan kepastian yang telah Allah SWT upayakan dengan mensyariatkan doa sebagai sarana ibadah dalam berkomunikasi kepada-Nya.<sup>11</sup>

Seperti halnya ibadah lainnya, Islam juga menetapkan adab dalam berdoa. Dalam Al-Qur'an terdapat potongan ayat-ayat doa yang dijadikan pedoman oleh Nabi. Contohnya adalah doa Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā : 83 dan doa Nabi Zakaria dalam QS. Maryam : 4 Setiap doa tersebut mencerminkan adab dalam berdoa.

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan dalam mengkaji adab berdoa Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria yaitu teori etika keutamaan (*Virtue Ethics*) dan teori etika kewajiban (*deontological ethics*).

### 1. Teori Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*)

Teori etika keutamaan dipelopori oleh Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics*. Aristoteles menekankan pentingnya kebajikan sebagai bagian dari kehidupan moral dan etis seseorang.<sup>12</sup>

Teori ini berfokus pada pembentukan karakter yang baik dan kebajikan yang perlu dimiliki individu. Dalam konteks berdoa, etika ini menekankan pada nilai-nilai seperti kesabaran, ketulusan, dan keteguhan hati. Teori ini dapat membantu memahami sikap Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria dalam berdoa.

---

<sup>11</sup> Fani ErisMunandar, "Doa Dalam Perspektif Islam" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hlm. 15.

<sup>12</sup> M. Khusnun Ni'am dan Puput Dwi Lestari, "Konsep Moderasi Islam Dalam Etika Keutamaan Aristoteles," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.2 (2020), hlm. 179.

## 2. Teori Etika Kewajiban (*Deontological Ethics*)

Teori etika kewajiban, dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan bahwa tindakan moral didasarkan pada kewajiban yang harus dilakukan tanpa memandang hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut.<sup>13</sup> Berdoa adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, terlepas dari situasi.

Teori ini relevan untuk menjelaskan bahwa doa merupakan sebuah bentuk kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap muslim, bukan semata-mata karena hasil yang diharapkan, tetapi karena ia adalah perintah yang harus ditaati sesuai dengan prinsip ketaatan kepada Allah.

Alam realitas keutamaan sering dikaitkan dengan etika kewajiban, yang juga dikenal sebagai etika peraturan. Etika keutamaan bersifat teleologis, yakni menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan kesesuaiannya dengan proses pencapaian tujuan hidup manusia. Sebaliknya, etika kewajiban bersifat deontologis, yang berarti bahwa kewajiban moral bersifat mutlak dan mengikat manusia. Dalam etika kewajiban, penilaian baik buruk atau benar salah suatu tindakan didasarkan pada prinsip atau aturan moral yang harus ditaati tanpa adanya pengecualian.

Etika keutamaan berfokus pada pertanyaan "kita harus menjadi orang yang bagaimana?" atau *ethics of being*, sedangkan etika kewajiban lebih menekankan pada "apa yang harus kita lakukan?" atau *ethics of doing*. Keduanya saling melengkapi, karena seseorang tidak bisa disebut sebagai pribadi yang baik tanpa menerapkan etika kewajiban dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Namun untuk memahami adab berdoa yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria, penelitian ini menggunakan rujukan utama yaitu kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī. Tafsir ini memberikan penjelasan mendalam mengenai konteks,

---

<sup>13</sup> Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika : Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 17.2 (2018), hlm. 207.

<sup>14</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Dalam Perspektif Etika Keutamaan Pendahuluan," *Yaqhzan*, 2.1 (2016), hlm. 105.

makna, dan aplikasi ayat-ayat tersebut, sehingga dapat menjadi landasan dalam mengkaji nilai-nilai etika atau adab yang terkandung dalam doa.

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pendekatan untuk menyelidiki dan menelusuri suatu masalah melalui langkah-langkah ilmiah yang dilakukan dengan cermat dan teliti. Proses ini mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan objektif. Maka daripada itu metodologi penelitian dengan segala metodenya sangat penting pada suatu penelitian dengan tujuan memecahkan sebuah masalah untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Penelitian dengan membaca, mengkaji, serta mempelajari buku-buku, makalah, jurnal, dan juga artikel serta penelitian yang objeknya mengenai peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>16</sup>

### 2. Sumber Data

Data untuk penelitian topik terkait berasal dari sumber-sumber tertulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak ada data primer karena peneliti tidak berposisi sebagai orang pertama dalam proses pengumpulan data.<sup>17</sup> Pada kajian ini sumber data diperoleh dari kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli. Didukung oleh

---

<sup>15</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 2.

<sup>16</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metode Khusus penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 24–25.

<sup>17</sup> Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 68.

data lainnya sebagai penunjang seperti buku-buku yang membahas perihal doa untuk lebih membantu kegiatan menganalisis, dan pendukung lainnya seperti artikel serta jurnal ilmiah yang membahas terkait dengan tema penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berjenis metode *library research*, maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik membaca. Penulis akan menelaah dan mencatat semua data yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Kemudian penulis akan menguraikan ayat tersebut dengan mengemukakan interpretasi dari Wahbah al-Zuhaylī, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atas makna yang dikandung oleh data yang diteliti.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, lalu diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan dengan proses mencari, menyusun secara sistematis data sehingga dapat dipahami.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penulis akan memaparkan data dan meneliti Surah Al-Anbiyā ayat 83 dan Surah Maryam ayat 4 tentang adab berdoa Nabi Ayyub dan Zakaria berdasarkan perspektif Wahbah al-Zuhaylī, kemudian menganalisis interpretasi penafsirannya dengan menggunakan teori etika keutamaan dan etika kewajiban.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari proposal skripsi, maka isi daripada pembahasan akan dibagi dalam empat bab dan masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab sebagaimana yang dimaksud di bawah.

**BAB pertama**, adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram-NTB: Mataram University Press, 2020), hlm. 129.

penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB kedua**, membahas tinjauan umum tentang doa. Meliputi: pengertian doa, macam-macam doa, tujuan doa, etika dalam berdoa, dan waktu mustajab doa. Selanjutnya mengenai profil daripada Wahbah al-Zuḥaylī dan mendeskripsikan kitab *Tafsīr al-Munīr*:

**BAB ketiga**, Di dalamnya akan dibahas penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* terhadap QS. Al-Anbiyā : 83 dan QS. Maryam : 4 terkait doa Nabi Ayyub dan Zakaria serta mengetahui Apa saja adab berdoa yang dapat dipelajari dari doa Nabi Ayyub dan Zakaria berdasarkan analisis *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī.

**BAB keempat**, penutup. Berisikan simpulan dari jawaban permasalahan yang sudah dikaji dan memuat saran penulis perihal adab berdoa Nabi Ayyub dan Zakaria dalam Surah Al-Anbiyā ayat 83 dan Maryam ayat 4 (Telaah Kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī). Kemudian, termuat daftar pustaka.

